



MERAWAT TOLERANSI DI RUANG VIRTUAL: DAKWAH ISLAM MODERAT SEBAGAI STRATEGI KONTRA-RADIKALISME

Gelah Aramiko¹, Riyandi S², Zulfan Fahmi³

^{1,2}Magister KPI Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email Korespondensi: gelaharamiko19@gmail.com

ABSTRACT

The digital era brings new opportunities and challenges for the world of da'wah. Social media has become a strategic space for shaping public opinion, including in spreading religious values. However, the proliferation of radical and intolerant religious content in virtual spaces poses a serious threat to social harmony. This article analyses how moderate Islamic da'wah can be used as a narrative strategy to nurture tolerance and prevent the spread of digital-based radicalism. This study employs a qualitative-descriptive approach using literature review methods. The findings indicate that moderate Islamic da'wah, which emphasises the values of moderation, tolerance, and interfaith dialogue, plays a crucial role in balancing religious narratives on social media and countering the infiltration of radical ideologies.

Keywords: Moderate da'wah, social media, tolerance, radicalism, virtual space.

ABSTRAK

Era digital membawa peluang dan tantangan baru bagi dunia dakwah. Media sosial menjadi ruang strategis dalam membentuk opini publik, termasuk dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Namun, maraknya konten keagamaan yang radikal dan intoleran di ruang virtual menjadi ancaman serius bagi harmoni sosial. Artikel ini menganalisis bagaimana dakwah Islam moderat dapat digunakan sebagai strategi naratif untuk merawat toleransi dan mencegah penyebaran radikalisme berbasis digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah Islam moderat yang mengedepankan nilai wasathiyah, toleransi, dan dialog antarumat beragama memiliki peran penting dalam menyeimbangkan narasi keagamaan di media sosial dan membendung infiltrasi paham radikal.

Kata kunci: Dakwah moderat, media sosial, toleransi, radikalisme, ruang virtual.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah wajah interaksi sosial manusia secara drastis, termasuk dalam konteks keberagamaan. Salah satu transformasi paling signifikan terjadi pada praktik dakwah Islam, yang kini tak lagi terbatas pada ruang-ruang fisik seperti masjid, pesantren, atau majelis taklim, tetapi telah menjalar ke ruang-ruang digital, khususnya media sosial. Fenomena ini menandai babak baru dalam penyebaran ajaran Islam yang tidak hanya menuntut kemampuan retorika dan keilmuan, tetapi juga menuntut kecakapan digital dan literasi media yang memadai. (Hakis, 2020)

Media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, TikTok, dan Twitter telah menjadi platform utama dalam pertukaran gagasan keagamaan. Di satu sisi, media ini membuka peluang besar bagi dakwah Islam untuk menjangkau audiens yang lebih luas, lintas usia, geografis, dan latar belakang sosial. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi lahan subur bagi penyebaran ideologi keagamaan yang bersifat radikal, intoleran, dan ekstrem. Narasi-narasi keagamaan yang membenarkan kekerasan, menyebarkan ujaran kebencian, dan

mendiskreditkan kelompok lain kini dengan mudah beredar dan dikonsumsi oleh publik tanpa filter yang memadai.

Radikalisme agama di ruang virtual bukan lagi potensi, tetapi telah menjadi ancaman nyata bagi kohesi sosial dan perdamaian. Data dari berbagai lembaga riset dan keamanan menunjukkan meningkatnya penyebaran konten radikal melalui media sosial, yang kerap menyasar anak muda dan kelompok rentan secara psikologis dan sosial. Ideologi radikal ini tidak jarang disampaikan secara sistematis dan terstruktur, dengan memanfaatkan algoritma platform digital untuk memperluas jangkauan dan memperkuat ekokamar informasi (echo chamber) yang tertutup terhadap narasi lain. Dalam konteks inilah, diperlukan kehadiran narasi tandingan yang kuat, terstruktur, dan kontekstual yang bersumber dari nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran.

Islam moderat atau yang dikenal dalam istilah Arab sebagai al-Islam al-wasathiy, adalah ajaran Islam yang menekankan keseimbangan (tawazun), keterbukaan (infitah), toleransi (tasamuh), dan keadilan ('adl). Islam moderat menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat kekerasan fisik (violence) maupun kekerasan simbolik (symbolic violence), dan menjunjung tinggi nilai-nilai dialog, perdamaian, serta penghormatan terhadap keberagaman. Ajaran ini sejalan dengan karakter Islam rahmatan lil 'alamin yang menjadi prinsip universal dalam membangun peradaban damai dan adil. (Hannani et al., 2019)

Di Indonesia, nilai-nilai Islam moderat memiliki akar historis dan kultural yang kuat. Tradisi Islam Nusantara yang berkembang dalam wadah organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain, sejak awal telah mengedepankan dakwah yang santun, damai, serta inklusif terhadap keberagaman budaya dan agama. Tradisi keislaman ini telah terbukti mampu menjaga stabilitas sosial dan harmoni dalam masyarakat majemuk Indonesia selama puluhan tahun. Akan tetapi, dalam era digital, narasi keislaman moderat ini perlu diadaptasi dan didesiminasikan secara aktif melalui kanal-kanal digital agar tidak kalah dengan gempuran narasi radikal yang massif dan agresif.

Dakwah Islam moderat di ruang digital perlu dipahami tidak hanya sebagai proses penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang adaptif terhadap perubahan zaman dan karakteristik audiens. Pendekatan dakwah di media sosial harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, psikologis, dan teknologi dari pengguna media. Hal ini mencakup pemilihan bahasa yang komunikatif, desain visual yang menarik, serta pengemasan pesan yang sesuai dengan logika media sosial yang serba cepat, ringkas, dan visual. Selain itu, narasi dakwah Islam moderat juga perlu disinergikan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan, agar tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual secara sosiologis. (Wibowo, 2023)

Urgensi menghadirkan dakwah Islam moderat di media sosial juga semakin besar di tengah polarisasi masyarakat yang semakin tajam, baik secara politik maupun ideologis. Media sosial kerap menjadi ruang yang memperkuat segregasi dan intoleransi karena algoritmanya yang memperkuat informasi yang seragam, bukan yang beragam. Dalam kondisi ini, kehadiran narasi Islam yang damai, terbuka, dan dialogis menjadi sangat penting untuk meredakan konflik dan membangun kembali ruang publik digital yang sehat dan produktif. Dakwah Islam moderat harus mampu menjadi counter narrative yang efektif terhadap propaganda radikal yang merusak tatanan sosial dan mengancam perdamaian.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan atas maraknya penyebaran konten keagamaan yang radikal di media sosial serta masih lemahnya kapasitas dakwah Islam

moderat dalam merespons tantangan digital ini secara sistematis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana strategi naratif dakwah Islam moderat dapat dikembangkan dan diimplementasikan di ruang virtual sebagai upaya merawat toleransi dan membendung arus radikalisme. Penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka, yang mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, baik dalam bentuk buku, jurnal, laporan penelitian, maupun data digital terkait fenomena dakwah dan radikalisme di media sosial.(Mustofa, 2019)

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi dakwah Islam moderat di era digital. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian komunikasi Islam, dakwah digital, dan studi kontra-radikalisme. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi para da'i, lembaga dakwah, serta pembuat kebijakan dalam menyusun program dakwah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat kontemporer.(Rizky, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada eksplorasi konsep, strategi, dan narasi dakwah Islam moderat dalam merespons penyebaran radikalisme di media sosial. Penulis mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, publikasi lembaga resmi, dan konten digital yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memahami fenomena dakwah digital secara mendalam, termasuk pola naratif, karakteristik audiens, serta peran da'i digital dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman yang toleran.(HARARI & NARASI, n.d.)

Prosedur analisis dilakukan melalui analisis isi (content analysis) terhadap dokumen-dokumen yang dipilih, dengan fokus pada bagaimana narasi dakwah Islam moderat dikonstruksi, disebarkan, dan diterima di ruang media sosial. Peneliti juga mengamati konten digital dari sejumlah akun da'i moderat dan influencer Muslim di platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai bahan reflektif. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dan dikaitkan dengan teori-teori komunikasi dakwah, kontra-radikalisme, dan literasi digital. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi dakwah Islam moderat sebagai upaya merawat toleransi dan membendung radikalisme di ruang virtual(Aguk, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media Sosial sebagai Ruang Dakwah dan Ruang Konflik

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, terutama dalam hal komunikasi dan pertukaran informasi. Platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dalam konteks dakwah Islam, media sosial membuka peluang besar bagi para da'i untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan cepat. Pesan dakwah yang dulunya terbatas pada ruang fisik kini dapat menjangkau ribuan bahkan jutaan orang dalam waktu singkat. Hal ini tentu menjadi kemajuan yang signifikan dalam strategi dakwah masa kini.

Namun demikian, media sosial bukan hanya sekadar ruang ekspresi keagamaan,

melainkan juga menjadi arena pertarungan wacana dan ideologi. Dakwah yang disebarakan melalui media sosial dapat bertemu langsung dengan narasi-narasi keagamaan lain, termasuk yang bersifat radikal dan ekstrem. Dalam banyak kasus, media sosial justru dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan paham kekerasan, intoleransi, dan eksklusivisme agama. Mereka menggunakan berbagai strategi digital seperti video singkat, meme provokatif, serta kampanye sistematis untuk membangun ekosistem informasi yang mengarah pada polarisasi dan konflik. (Prastyo & Inayati, 2022)

Salah satu faktor yang membuat media sosial menjadi ruang yang rawan konflik adalah sifat algoritmiknya. Algoritma media sosial cenderung memperkuat konten yang memicu emosi, kontroversi, dan sensasi. Konten-konten radikal yang menimbulkan kemarahan atau ketakutan sering kali mendapatkan jangkauan lebih luas karena lebih banyak dikomentari dan dibagikan. Hal ini menciptakan kondisi yang disebut sebagai “echo chamber”, di mana pengguna hanya terpapar pada pandangan sejenis dan semakin terisolasi dari sudut pandang yang berbeda. Dalam kondisi seperti ini, narasi dakwah Islam moderat kerap tenggelam di tengah kebisingan digital.

Selain itu, anonimitas di media sosial memungkinkan siapa pun untuk menyebarkan pesan tanpa identitas yang jelas. Banyak akun anonim yang menyebarkan dakwah secara provokatif, bahkan menghasut kekerasan atas nama agama. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi otoritas keagamaan dan negara dalam memverifikasi serta mengontrol konten yang beredar. Ruang dakwah yang seharusnya menjadi tempat membangun akhlak dan perdamaian justru dapat berubah menjadi ruang konflik ideologis dan kekerasan simbolik jika tidak diimbangi dengan narasi yang kuat dan otentik. (Hannani et al., 2019)

Dakwah Islam moderat perlu hadir di tengah situasi ini sebagai upaya strategis membendung narasi-narasi yang mengarah pada radikalisme. Para da'i dan lembaga dakwah dituntut untuk tidak hanya aktif di dunia nyata, tetapi juga aktif dan kreatif di dunia maya. Mereka harus mampu mengemas pesan-pesan keislaman yang sejuk, damai, dan toleran dalam bentuk konten yang menarik dan mudah dipahami, terutama oleh generasi muda sebagai pengguna utama media sosial. Konten seperti ceramah pendek, kutipan bijak, podcast, dan animasi edukatif dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran keagamaan yang sehat.

Lebih dari sekadar menyampaikan materi agama, dakwah Islam moderat di media sosial juga harus mengedepankan pendekatan dialogis. Artinya, ruang komentar, diskusi langsung (live), dan kolom tanya-jawab bukan hanya menjadi tempat bertanya, tetapi juga ladang membangun toleransi. Pendekatan ini sangat berbeda dengan cara kelompok radikal yang cenderung memaksakan kebenaran tunggal dan menolak keberagaman pandangan. Melalui interaksi yang terbuka dan menghargai perbedaan, ruang media sosial dapat dialihfungsikan menjadi arena pembelajaran keagamaan yang kritis dan membebaskan. (Maula, 2022)

Meskipun media sosial menyimpan potensi konflik dan penyebaran paham ekstrem, ia juga menyimpan peluang besar untuk transformasi dakwah Islam ke arah yang lebih inklusif dan membangun. Yang dibutuhkan adalah kesadaran kolektif dan strategi komunikasi yang terencana dari para pelaku dakwah Islam moderat. Kolaborasi antara da'i, akademisi, kreator konten muslim, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam membentuk narasi digital Islam yang mencerahkan dan merangkul, bukan memecah belah. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi keagamaan, tetapi juga ruang peradaban yang mendorong perdamaian, toleransi, dan keberagaman.

2. Konsep Dakwah Islam Moderat

Dakwah Islam moderat merupakan pendekatan dakwah yang berlandaskan pada prinsip wasathiyah, yakni sikap pertengahan yang tidak condong pada ekstremisme maupun liberalisme. Dalam pandangan Islam, moderasi adalah prinsip dasar yang mengatur sikap umat dalam menjalankan ajaran agama secara seimbang, adil, dan inklusif. Konsep ini menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, antara hak individu dan kepentingan kolektif, serta antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks dakwah, prinsip moderasi menjadi pijakan utama dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). (Ahmad, 2022)

Islam moderat menolak keras segala bentuk kekerasan dalam berdakwah. Prinsip ini sejalan dengan metode dakwah Nabi Muhammad SAW yang menekankan pendekatan lemah lembut, santun, dan penuh hikmah. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Allah memerintahkan: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." Ayat ini menjadi landasan utama bahwa dakwah harus disampaikan secara arif dan bijaksana, bukan dengan kekerasan atau caci maki. Prinsip ini penting untuk dikedepankan terutama dalam ruang digital yang sering kali menjadi medan ujaran kebencian.

Konsep dakwah Islam moderat juga mengedepankan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, perbedaan pendapat adalah rahmat. Ulama-ulama besar seperti Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dan Imam Malik telah menunjukkan bahwa perbedaan tidak harus berujung pada permusuhan, tetapi justru memperkaya khazanah pemahaman Islam. Dalam dunia digital yang terbuka, toleransi menjadi prinsip penting agar dakwah tidak berubah menjadi alat stigmatisasi terhadap kelompok yang berbeda, baik antar umat Islam maupun terhadap umat agama lain. (Zuhdi, 2020)

Dakwah Islam moderat juga bersifat inklusif, dalam arti mampu merangkul semua kalangan tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau bahkan ideologi politik. Inklusivitas ini sangat penting dalam menjawab tantangan dakwah di era digital yang audiensnya sangat beragam dan plural. Oleh karena itu, pesan-pesan dakwah harus dikemas dalam bahasa universal seperti keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini akan membuat dakwah lebih relevan dan diterima oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda yang cenderung sensitif terhadap isu keberagaman dan keadilan sosial.

Penting pula untuk dipahami bahwa dakwah Islam moderat tidak bersifat defensif, tetapi progresif. Dakwah moderat berusaha untuk tidak hanya membentengi umat dari ideologi sesat, tetapi juga menawarkan solusi terhadap persoalan-persoalan kontemporer. Hal ini mencakup isu-isu seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, korupsi, hingga tantangan digital. Pendekatan seperti ini menjadikan dakwah Islam moderat relevan dengan konteks zaman dan tidak terjebak pada romantisme masa lalu semata (FADLI, 2019).

Dalam pelaksanaannya, dakwah moderat juga menekankan pentingnya dialog sebagai metode utama. Dialog antaragama, antar kelompok, bahkan antar ideologi menjadi ruang produktif untuk memperkuat nilai-nilai damai dan toleransi. Media sosial dapat

dimanfaatkan untuk menyelenggarakan dialog daring melalui diskusi terbuka, webinar, atau forum tanya-jawab yang sehat dan edukatif. Pendekatan dialogis ini jauh lebih efektif daripada monolog atau ceramah satu arah yang cenderung tidak menyentuh persoalan aktual yang dihadapi masyarakat.

Konsep dakwah Islam moderat juga tidak lepas dari prinsip maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan utama syariat Islam: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks ini, dakwah harus diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan (kebaikan umum) dan mencegah kerusakan (mafsadah). Oleh karena itu, konten dakwah di media sosial harus memastikan tidak menimbulkan keresahan, kebencian, atau perpecahan sosial. Prinsip maqashid syariah inilah yang menjadi panduan etis dalam menentukan arah dan isi dakwah digital. (Samiren & Akil, 2025)

Terakhir, penting untuk menanamkan bahwa dakwah Islam moderat bukanlah bentuk kompromi terhadap nilai-nilai Islam, melainkan justru merupakan pengejawantahan Islam yang otentik dan kontekstual. Moderasi dalam dakwah bukan berarti lemah, tetapi cerdas dalam merespons situasi, bijak dalam menyampaikan pesan, dan tegas dalam menolak kekerasan serta ujaran kebencian. Di tengah gempuran narasi radikal yang membenturkan Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan, dakwah Islam moderat hadir sebagai narasi yang menjembatani antara ajaran Islam yang luhur dengan tantangan zaman yang kompleks.

3. Strategi Naratif Kontra-Radikalisme

Dalam menghadapi gelombang radikalisme yang menyebar melalui media sosial, diperlukan strategi naratif yang mampu merespons tantangan tersebut secara efektif dan terukur. Strategi naratif dalam konteks dakwah Islam moderat bukan sekadar penyampaian ajaran agama, tetapi sebuah pendekatan komunikasi yang menyusun pesan secara sistematis, relevan, dan persuasif untuk mengarahkan opini publik menuju nilai-nilai damai dan toleran. Narasi yang dibangun harus menjangkau secara emosional dan rasional, agar mampu menggugah kesadaran audiens dan mematahkan daya tarik ideologi radikal. (Hati, 2019)

Narasi dakwah moderat harus dimulai dari pemahaman yang mendalam terhadap audiens. Dalam ekosistem digital, karakteristik pengguna sangat beragam—mulai dari pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, hingga profesional muda. Oleh karena itu, pendekatan “satu pesan untuk semua” tidak lagi relevan. Strategi naratif yang efektif harus mempertimbangkan aspek demografis, psikografis, dan pola konsumsi media dari masing-masing kelompok. Konten dakwah perlu disesuaikan dengan minat dan gaya hidup target audiens agar terasa relevan dan mudah diterima.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam menyusun narasi kontra-radikalisme adalah penggunaan cerita atau kisah (narrative storytelling). Cerita memiliki kekuatan emosional yang mampu membentuk empati dan refleksi. Da'i dapat mengangkat kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Misalnya, kisah Rasulullah SAW dalam menghadapi penghinaan dengan akhlak mulia, atau kisah sahabat yang hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Narasi semacam ini lebih membekas daripada sekadar kutipan teks normatif yang kaku.

Selain itu, strategi naratif dakwah juga perlu mengadopsi pendekatan visual dan multimedia. Di era dominasi konten visual, teks saja tidak cukup untuk menarik perhatian. Konten dakwah moderat sebaiknya dikemas dalam bentuk video singkat, animasi, infografis, maupun ilustrasi yang mudah dibagikan dan dikonsumsi dengan cepat. Visual yang menarik

dapat meningkatkan engagement dan memperluas jangkauan pesan. Di sinilah peran kreator konten muslim menjadi sangat penting dalam merancang materi dakwah yang edukatif sekaligus menarik. (Sumbulah, 2019)

Strategi naratif dakwah Islam moderat juga harus mengedepankan bahasa yang positif dan membangun. Bahasa yang menenangkan, empatik, dan menggugah hati jauh lebih efektif dalam membentuk persepsi publik dibandingkan dengan bahasa yang menghakimi atau provokatif. Da'i digital perlu berhati-hati agar tidak terjebak pada narasi kontra yang justru mengandung unsur kekerasan verbal. Sebaliknya, mereka harus membangun narasi yang bersifat solutif, memberdayakan, dan mendorong partisipasi aktif audiens dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian.

Perlu juga dikembangkan narasi kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Strategi dakwah tidak hanya tugas para da'i, tetapi juga memerlukan sinergi dengan akademisi, aktivis, jurnalis, dan pemerintah. Kolaborasi lintas sektor dapat memperkaya konten dakwah dan memperluas jangkauan pesan. Misalnya, program literasi digital berbasis masjid atau kampanye toleransi lintas komunitas dapat menjadi bagian dari narasi besar untuk melawan radikalisme digital secara bersama-sama dan terorganisir.

Strategi naratif juga harus konsisten dan berkelanjutan. Narasi kontra-radikalisme tidak cukup dilakukan secara sporadis atau reaktif. Harus ada agenda komunikasi jangka panjang yang menyasar pembentukan budaya damai di ruang digital. Pembuatan kalender dakwah digital, pengelolaan akun media sosial dengan jadwal rutin, hingga penggunaan tagar yang konsisten dapat memperkuat ekosistem dakwah moderat yang kokoh dan berdaya tahan. Semakin sering narasi damai muncul, semakin besar pula peluang publik untuk terpengaruh oleh pesan positif. (Amiruddin & Hasim, 2021)

Penguatan narasi dakwah moderat juga perlu dilakukan melalui interaktivitas. Audiens tidak boleh hanya menjadi penerima pasif, tetapi perlu dilibatkan dalam proses dakwah. Forum diskusi, tanya jawab, survei digital, dan siaran langsung menjadi media untuk membangun dialog dua arah yang sehat. Dengan membuka ruang interaksi, da'i dapat menjawab keraguan, meluruskan kesalahpahaman, dan membangun kepercayaan. Hal ini menjadi penting untuk menyaingi kelompok radikal yang kerap membangun relasi intens dengan pengikutnya melalui komunikasi dua arah yang manipulatif.

Terakhir, penting untuk memanfaatkan pendekatan naratif yang kontekstual dan berbasis isu aktual. Dakwah Islam moderat perlu hadir di tengah percakapan publik—baik yang bersifat nasional maupun global—dengan sudut pandang Islam yang ramah dan solutif. Misalnya, dalam isu kemanusiaan, lingkungan, atau pendidikan, dakwah dapat menunjukkan bahwa Islam tidak hanya relevan untuk urusan ibadah semata, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap persoalan-persoalan kontemporer. Dengan demikian, strategi naratif dakwah bukan hanya menolak radikalisme, tetapi juga merebut kembali ruang publik digital dengan narasi Islam yang mencerahkan dan membebaskan. (Kurniati, n.d.)

4. Peran Da'i Digital dan Influencer Muslim

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan aktor-aktor baru dalam dunia dakwah Islam, yaitu da'i digital dan influencer Muslim. Mereka bukan hanya sekadar penyampai ajaran agama, tetapi juga tokoh publik yang membentuk opini, gaya hidup, dan persepsi keagamaan di kalangan masyarakat, khususnya generasi milenial dan Gen Z. Kehadiran mereka menjadi sangat signifikan dalam membendung penyebaran radikalisme, karena mampu menjangkau

khalayak luas dan membangun kedekatan emosional melalui interaksi digital yang intens.(Rizal, n.d.)

Da'i digital berperan sebagai jembatan antara ajaran Islam yang luhur dengan tantangan kehidupan kontemporer. Mereka menyampaikan pesan agama dengan gaya yang lebih komunikatif, kontekstual, dan akrab dengan budaya digital. Hal ini sangat berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung formal dan satu arah. Da'i digital umumnya mengemas materi dakwah dalam format yang lebih ringan seperti podcast, video singkat, vlog, atau infografis edukatif. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian dan membentuk loyalitas audiens di media sosial.

Influencer Muslim, meskipun tidak semua memiliki latar belakang pendidikan agama formal, turut memainkan peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat. Mereka memiliki pengaruh besar dalam membentuk narasi dan perilaku keagamaan yang inklusif dan toleran, melalui konten-konten keseharian yang disisipi dengan pesan moral dan spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuatan dakwah tidak lagi hanya terletak pada otoritas formal, tetapi juga pada kemampuan komunikasi dan kedekatan emosional dengan followers.(Ghofarrozin & Janah, 2024)

Dalam konteks kontra-radikalisme, peran da'i digital menjadi semakin penting karena mereka dapat bertindak sebagai early responder terhadap penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten keagamaan yang menyimpang. Respons cepat terhadap isu-isu sensitif sangat dibutuhkan agar ruang digital tidak dikuasai sepenuhnya oleh kelompok ekstremis. Da'i digital yang aktif dan responsif akan lebih dipercaya publik karena dianggap hadir dalam dinamika keseharian masyarakat.

Namun, efektivitas da'i digital tidak hanya ditentukan oleh kehadirannya di media sosial, tetapi juga oleh kredibilitasnya. Kredibilitas dibangun melalui konsistensi pesan, integritas pribadi, dan keterbukaan terhadap dialog. Da'i yang kerap terjebak pada kontroversi, menyampaikan ujaran menyudutkan pihak lain, atau mengkomodifikasi dakwah demi popularitas justru berpotensi merusak citra Islam itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi para da'i digital untuk menjaga etika komunikasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.(Firdaus et al., 2021)

Pelatihan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi para da'i dan influencer Muslim. Mereka harus memahami algoritma media sosial, teknik produksi konten yang efektif, serta cara menangkal propaganda digital yang destruktif. Pemerintah, kampus, dan lembaga dakwah perlu menyelenggarakan pelatihan terpadu yang menggabungkan kompetensi dakwah, komunikasi digital, dan wawasan kebangsaan. Dengan demikian, da'i digital tidak hanya fasih dalam menyampaikan pesan agama, tetapi juga cakap dalam menjaganya dari distorsi.

Selain itu, penting pula bagi da'i digital untuk membangun jejaring dan komunitas daring yang suportif. Kolaborasi antar-da'i lintas daerah, mazhab, dan latar belakang menjadi kekuatan dalam menghadirkan narasi Islam yang damai dan inklusif. Jejaring ini dapat digunakan untuk kampanye bersama melawan radikalisme, program literasi digital keislaman, serta produksi konten kolaboratif yang lebih beragam dan menarik. Semakin luas jaringan ini, semakin kuat pula resistensi terhadap penyebaran ideologi ekstrem.

Peran da'i digital juga sangat relevan dalam mengedukasi publik tentang batas antara ekspresi keagamaan dan ujaran kebencian. Banyak masyarakat yang belum memahami perbedaan antara dakwah yang mendidik dengan konten yang bersifat provokatif dan

mengadu domba. Di sinilah da'i digital dapat menjadi penjernih narasi, menjelaskan secara gamblang bagaimana Islam memandang perbedaan, pluralitas, dan kebebasan beragama. Edukasi ini akan membentuk masyarakat yang lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi radikal (Ghofarrozin & Janah, 2024).

Akhirnya, da'i digital dan influencer Muslim harus memahami bahwa tanggung jawab mereka lebih dari sekadar mendapatkan followers atau engagement tinggi. Mereka memegang peran strategis dalam membentuk budaya digital Islam yang sehat, toleran, dan produktif. Dengan memanfaatkan media sosial secara bijak dan kreatif, mereka dapat menjadi garda terdepan dalam merawat toleransi dan membendung radikalisme di ruang virtual. Peran mereka adalah dakwah kontemporer yang tidak hanya mengisi ruang digital dengan pesan-pesan kebaikan, tetapi juga menjaga peradaban Islam dari kerusakan akibat ujaran kebencian dan ekstremisme. (Rizal, n.d.)

SIMPULAN

Dakwah Islam moderat merupakan solusi strategis dalam merespons maraknya penyebaran paham radikal di media sosial. Pendekatan yang menekankan nilai-nilai wasathiyah, toleransi, dan rahmatan lil 'alamin terbukti mampu menghadirkan narasi alternatif yang damai, inklusif, dan mencerahkan. Strategi dakwah berbasis naratif, visual, dan dialogis menjadi alat yang efektif untuk membendung dominasi konten radikal yang cenderung agresif dan eksklusif. Melalui penyusunan narasi yang kontekstual dan emosional, dakwah moderat dapat membentuk kesadaran kolektif yang mendukung kohesi sosial, sekaligus memperkuat posisi Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan keadilan.

Peran da'i digital dan influencer Muslim sangat signifikan dalam menyebarkan dakwah moderat di ruang virtual. Dengan pendekatan yang komunikatif, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk opini publik yang sehat dan toleran. Namun, efektivitas peran ini hanya dapat tercapai jika didukung oleh literasi digital, etika komunikasi, dan kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara lembaga dakwah, pemerintah, dan komunitas digital untuk menciptakan ekosistem dakwah yang berkelanjutan dan tangguh dalam menghadapi tantangan radikalisme digital. Dakwah moderat bukan hanya menjadi benteng keagamaan, tetapi juga fondasi penting dalam membangun masa depan peradaban yang damai dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguk, I. (2023). *Bukti Penelitian 2*. repository.stipram.ac.id. [http://repository.stipram.ac.id/3582/1/PRINSIP-PRINSIP DERADIKALISASI.pdf](http://repository.stipram.ac.id/3582/1/PRINSIP-PRINSIP%20DERADIKALISASI.pdf)
- Ahmad, L. (2022). *Riset Nasional Kementerian Agama RI*. eprints.umsb.ac.id. [http://eprints.umsb.ac.id/1695/1/Bukti Riset Nasional 2022.pdf](http://eprints.umsb.ac.id/1695/1/Bukti%20Riset%20Nasional%202022.pdf)
- Amiruddin, A., & Hasim, M. (2021). *Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*. eprints.unm.ac.id. <https://eprints.unm.ac.id/28131/>
- FADLI, R. (2019). KONTRA RADIKALISME AGAMA DI DUNIA MAYA. In *Skripsi—UIN Wali Songo, Semarang*. eprints.walisongo.ac.id. [https://eprints.walisongo.ac.id/9940/1/Skripsi Lengkap CD - Kontra Radikalisme Agama di Dunia Maya.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/9940/1/Skripsi%20Lengkap%20CD%20-%20Kontra%20Radikalisme%20Agama%20di%20Dunia%20Maya.pdf)
- Firdaus, A., Zubaidi, A., & Saputri, A. (2021). *Humanisme memperkuat perdamaian antar agama*. repository.uinsa.ac.id. [http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1960/1/Buku bunga rampai_Humanisme memperkuat perdamaian antar agama.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1960/1/Buku%20bunga%20rampai_Humanisme%20memperkuat%20perdamaian%20antar%20agama.pdf)
- Ghofarrozin, A., & Janah, T. N. (2024). Examining the Article Anti-religious Radicalism in Law *At-Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*

- Number 18 of 2019 concerning Pesantren. *Santri: Journal of Pesantren and ...*
<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/santri/article/view/1303>
- Hakis, H. (2020). Komunikasi Preventif Radikalisme Agama pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
<https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/JIK/article/view/349>
- Hannani, H., Aminah, S., & Firman, F. (2019). *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)*. repository.iainpare.ac.id. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/882/>
- HARARI, A. A. L., & NARASI, A. K. (n.d.). EKSTREMISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Repository.Uin-Suska.Ac.Id*. <http://repository.uin-suska.ac.id/88028/>
- Hati, S. T. (2019). *Isu-isu sosial kontemporel*. repository.uinsu.ac.id. <http://repository.uinsu.ac.id/8497/1/MODUL-converted-digabungkan.pdf>
- Kurniati, E. (n.d.). Program kontra ekstremisme kekerasan di indonesia berbasis pendekatan humanistik dan keagamaan islam (studi kasus program division for applied social ... *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78372>
- Maula, H. F. D. (2022). Perempuan dan Radikalisme di Media Siber: Strategi Pendidikan Kontra-Radikalisme Terhadap Perempuan dalam Media Harakatuna. com. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1330>
- Mustofa, I. (2019). *Radikalisasi dan deradikalisasi pemahaman islam*. repository.metrouniv.ac.id. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4625/1/Radikalisme & Deradikalisasi Siap Cetak.pdf>
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di mahad uin Maulana Malik Ibrahim Malang). *INCARE (International Journal of ...* <http://repository.uin-malang.ac.id/10590/>
- Rizal, A. N. S. (n.d.). Faksionalisasi dan politik identitas majelis mujahidin (studi pergeseran dakwah dan figur kepemimpinan). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78378>
- Rizky, L. (2018). *Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam menanggulangi radikalisme di Indonesia (Studi atas program deradikalisasi pendekatan wawasan ...* repository.uinjkt.ac.id.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43087>
- Samiren, S., & Akil, M. A. (2025). Partisipasi Generasi Milenial dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Sosial Dan Sains*. <http://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/32198>
- Sumbulah, U. (2019). *Perempuan dan Keluarga: Radikalisasi dan Kontra Radikalisme di Indonesia*. repository.uin-malang.ac.id. <http://repository.uin-malang.ac.id/4647/>
- Wibowo, H. A. (2023). *MODAL SOSIAL EKS NARAPIDANA TERORIS (NAPITER) DALAM PROGRAM DERADIKALISASI DI JAWA TIMUR*. eprints.umm.ac.id.
<https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1807/>
- Zuhdi, M. H. (2020). Moderasi Maqashidi Sebagai Model Kontra Narasi Ekstremisme Beragama. *Istinbath*. <https://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/482>